

**BAB IV**  
***HIJRAH* DALAM AL-QUR'AN TELAAH PENAFSIRAN**  
**GUS BAHA DAN FELIX SIAUW**

**A. Klasifikasi dan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Hijrah***

Dua tokoh yang saya jadikan sumber penelitian atas ayat-ayat yang menjadi objek penelitian ini, ayat-ayat yang sama berbeda-beda pandangan atau penafsiran baik dari Gus Baha atau Ust. Felix Siauwa dan Ayat-ayat di bawah ini adalah ayat-ayat yang mengandung makna *Hijrah* di dalamnya.

**1. Q.S. An-Nisā' [4]: 100**

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ  
مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ  
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (١٠٠)

Artinya : “Dan barangsiapa ber*Hijrah* di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat *Hijrah* yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud ber*Hijrah* karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” . (Q.S. An-Nisā' [4]: 100)<sup>1</sup>

Dalam menafsirkan ayat tentang *Hijrah* pada surat *An-Nisā'* ayat 100 ini Gus Baha sedikit berbeda dengan para ahli tafsir terkemuka, perbedaan itu bisa kita lihat dan dengarkan dari penafsiran yang di unggah dalam akun youtube “sinau maneh” Dimenit awal beliau menceritakan sejarah *Hijrah* nabi yang dari

---

<sup>1</sup> Qs. Al-*An-Nisā'* : 100

Mekkah ke Madinah, setelah itu beliau menjelaskan dimenit ke-6:15 bahwa “tidak ada *Hijrah* setelah fathul Mekkah dan *Hijrah* itu semua perilaku yang meninggalkan larangan Allah”. Di lanjut ke-menit 06:26 beliau meneruskan cermahanya “ sudah tidak ada *Hijrah* fisik dan itu sudah *Hijrah* yang terahir”.<sup>2</sup>

Yang dimaksud dari tafsir beliau di menit 6:26 itu dalam akun youtube selanjutnya muhibbin gus baha jateng:” *Hijrah* yang bener” dalam vidio itu beliau mengawali ceramahnya dengan kalimat sampai disini dulu (tentang *Hijrah* ) dan biar jadi pengetahuan dan kemudian ada masalah-masalah politik dan yang lainnya dimana beliau pernah meneliti biografi-biografi yang ada dalam Al-Qur’an dizaman nabi hidup, ada daerah yang disebut arld al-suu’ atau wilayah nista dan semisal dulu ada ushay, dzakwan, dan ri’lan yang disebut wilayah buruk kemudia dizaman para ulama-ulama daerah irak yang disebut daerah buruk. Kemudian ulama-ulama berpendapat bahwa jika anda hidup diwilayah yang tidak prospek, maka boleh pindah. Pindah dimana tempat yang lebih nyaman untuk beribadah.

Dan beliau melanjutkan dengan contoh: misal anda hidup dikota jakarta dan disana banyak tempat remang-remang dan tempat maksiat lainnya kemudian pindah ke Yogyakarta akan tetapi tempat itu mempunyai titik-titik dosa yang beda seperti dosa pornografi,dosa dengki, hasud dan lainnya.

---

<sup>2</sup> Sinau Maneh, ”*Tafsir Surat Annisa ayat 97-100*”. Dalam vidionya menit ke- 6:15 [https://youtu.be/t9X\\_KlfGHvM](https://youtu.be/t9X_KlfGHvM) (Diakses Pada Tanggal 13 Agustus 2021 Jam 12:28)

Ada ulama yang berpendapat: jika semua wilayah buruk yang kau tinggali dan tiada orang yang menyembah tuhan, maka jangan pindah, Tapi niatilah. Kamu tinggal di Jakarta biar ditempat itu masih ada orang shaleh dan seterusnya, dan contoh berikutnya juga ada jamaah tabligh dan pembisnis dan lainnya sehingga di Australia ada Muslim dan lambat laun mereka berkomunitas (dari minoritas hingga komunitas) lama-lama mereka dimaklumi oleh masyarakat sekitar dan mungkin saja akan menjadi mayoritas.

Teori *Hijrah* seperti itulah yang kita benerakan, kemudian Gus Baha menjelaskan bahwa Hadist nabi itu tidak main-main “ tidak ada *Hijrah* setelah fathu mekkah”

## 2. Q.S. Al-Hajj [17]: 57-70

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (٥٧) الَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (٥٨) لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ (٥٩) ذَلِكَ وَمَنْ عَاقَبْ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُؤٌ غَفُورٌ (٦٠) ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (٦١) ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ (٦٢) أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (٦٣) لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ (٦٤) أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْقُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

(٦٥) وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ (٦٦)  
 لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُونَكَ فِي الْأَمْرِ وَاذْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ  
 إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ (٦٧) وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 (٦٨) اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٦٩) أَلَمْ  
 تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ  
 عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ (٧٠)

Artinya : “Dan orang-orang kafir dan yang men-dustakan ayat-ayat Kami, maka mere-ka akan merasakan azab yang meng-hinakan”. (Q.S. Al-Hajj [17]: 57)

Dalam menafsirkan ayat tentang *Hijrah* diatas Gus Baha lebih banyak menjelaskan pada ayat 58 yang mana Ia menjelaskan bahwa ayat itu turun dalam koneksi *Hijrah* yang nyata terkait ruang dan waktu. Yang dimaksud *Hijrah* yang nyata yaitu *Hijrah* dalam makna Khusus yakni *Hijrah* nya Nabi yang berpindah-pindah tempat. Kemudian Gus Baha menjelaskan lagi bahwa jarak antara Makkah dan Madinah jika dihitung sekarang yaitu 460 Km, jadi secara fisik sudah jelas mereka yang berpindah menempuh jarak itu. Dan dalam perjalanan itu dahulu sudah ada yang dibunuh dan diperangi oleh orang kafir, ada pula yang mati normal karena kelelahan mereka yang mengalami itu semua mendapat pahala dari Allah SWT berupa surga.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Santri Geyeng, “Konsep Hijrah Yang Optimis (Sesuai Sirah Nabi) Penafsiran Gus Baha”, <https://youtu.be/FqdiAPDXWWQ> (Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2021 Jam 12:49)

Kemudian beliau menyelipkan hadis Nabi “ la hijrotan ba’da fathu mekkah” Gus Baha mengatakan bahwa “ sekarang itu tidak ada *Hijrah* seusai *Hijrah* secara fisik, *Hijrah* itu sudah ditutup”. Tetapi yang ada itu adalah Niat dan jihad (berjuang).

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ” لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَبَيْتَةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا ” مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَمَعْنَاهُ: لَا هِجْرَةَ مِنْ مَكَّةَ لِأَنَّهَا صَارَتْ دَارَ إِسْلَامٍ.

Lalu Gus Baha mempertegas penjelasannya dengan memberikan Hadis Shohih

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Dari Abdullah bin 'Amru. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah." (Shahih Bukhari).

Menurutnya yang mungitip pada hadist tersebut bahwasannya barang siapa yang meninggalkan maksiat maka status dia adalah muhajir (orang yang ber*Hijrah* ). Itu tidak termasuk pada *Hijrah* fisik karena *Hijrah* fisik seperti yang terlah di jelaskan di atas, jika urusannya fisik seperti halnya

Nabi meninggalkan atau ber*Hijrah* dari kota Mekkah menuju kota Madinah. Jika mengenai *Hijrah* perilaku maka artinya meninggalkan keburukan kepada kebaikan yang hakiki, dan itu semua setelah fathul mekkah disebut dengan “ wal muhajiruna man hajaro ma naha Allahu ‘anhu.” Yakni orang yang meninggalkan larangan Allah.

## **B. Studi Perbandingan Atas Penafsiran Bahaudin Nursalim (Gus Baha) dan Felix Siauw Tentang *Hijrah***

Berdasarkan pemaparan penafsiran *Hijrah* menurut Bahaudin Nursalim dan Felix Siauw, penulis menemukan adanya perbedaan dalam penafsiran dan persamaan mengenai *Hijrah* yang digagas oleh keduanya. Yang mana Gus Baha memandang dan menafsirkan *Hijrah* dalam Al-Qur’an surat keduanya yaitu pada surat *An-Nisā*:100 dan Al-Hajj:57-70 bahwasannya usai *Hijrah* secara fisik sudah tidak ada yang ada adalah niat dan jihad.<sup>4</sup> Yang artinya jika berpindah tempat ketempat lainnya tidak merubah apa-apa dan pekerjaan yang sia-sia maka tetaplah ditempat itu dengan niat dan jihad ingin merubah ke arah yang lebih baik. Selain itu juga beliau menarik beberapa pandangan dari ulama yang berbeda dan referensi lainya yang kemudian beliau menarik benang merah dari ulama tersebut. Banyak orang di zaman ini menafsirkan ayat *Hijrah* hanya berdasarkan satu atau dua referensi saja padahal tafsir al-Qur’an itu sangatlah luas.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Santri Geyeng, “Konsep *Hijrah* Yang Optimis (Sesuai Sirah Nabi) Penafsiran Gus Baha”, <https://youtu.be/FqdiAPDXWWQ> (Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2021 Jam 12:49)

<sup>5</sup> Santri Geyeng, “Konsep *Hijrah* Yang Optimis (Sesuai Sirah Nabi) Penafsiran Gus Baha”, <https://youtu.be/FqdiAPDXWWQ> (Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2021 Jam 12:49)

Sedangkan felix siauw memandang *Hijrah* dengan secara fisik di tinjau dari beberapa bukunya seperti “yuk berhijab dan putusin aja” tetapi penulis tidak menemukan penafsiran beliau pada ayat *An-Nisā*:100 dan Al-Haj 57-70 akan tetapi buku yang setiap beliau cetak hampir ke arah *Hijrah* secara fisik dalam, bagian 03 wanita dan aurat di buku “yuk berjilbab” dalam paragraf pertama lembar 51 “bayangkan ada dua insan yang kembali kefitrah agama, satu lelaki dan wanita lelaki mualaf ini cukup memakai baju yang biasa ia pakai ditambah celana panjang yang hampir tiada beda sama pakaian yang awal. Namun bagi wanita mualaf, dia harus mengganti semua pakaiannya. Tampil berbeda secara total, dan jelas hadapi lusinan pertanyaan atas penampilan barunya.<sup>6</sup>

Dan pamparan selanjutnya felix mengklasifikasikan mana hijab yang cocok buat dirumah dan jilbab mana yang cocok untuk dikenakan diluar.<sup>7</sup> Yang artinya seorang mualaf baik lelaki atau perempuan harus berpakaian sesuai syariat islam yang berpakaian celana pendek harus memakai celana panjang yang tidak berpakaian jilbab harus memakai jilbab, felix mengatakan untuk anak remaja yang belum ber-*Hijrah* dalam pakaian untuk segera memakai pakaian sesuai ajaran syari’at islam, anak remaja yang masih berpacaran yang hanya menabur dosa segera untuk menikah.<sup>8</sup>

Disisi lain Felix hanya memahami beberapa hal yang ada dalam penggalan ayat saja dan kurang dalam menelik atau menjelaskan munasabah dan asal muasal ayat tersebut. Hal demikian karena beliau

---

<sup>6</sup> Felix y.siauw, “*Yuk Berjilbab*”, alfatih pers, Jakarta Barat, hlm 51

<sup>7</sup> Felix y.siauw, “*Yuk Berjilbab*”...hlm. 65

<sup>8</sup> Felix y.siauw, “*Udah, Putusin Aja!*”, alfatih pers, Jakarta Barat, hlm 85

juga bukanlah seorang mufassir yang mempunyai produk tafsir seluruh ayat Al-Qur'an.

Demikian penulis menyimpulkan persamaan pemikiran pada kedua tokoh tersebut yang terletak pada bagian pengertian dan penjelasan mengenai *Hijrah* dengan memaknai sebagai perpidahan/perubahan dari niat buruk menjadi lebih baik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada beberapa point di bawah ini :

1. Felix Siauw memaknai *Hijrah* itu sebagai perubahan. Dengan suatu proses membenahan diri dengan mencirikan seseorang memakai pakaian yang panjang menutupi sekujur tubuh sesuai yang telah diklasifikasikan pada bukunya.<sup>9</sup> sedangkan Bahauddin Nursalim (Gus Baha) memaknai *Hijrah* sebagai perubahan yang mana semua terdapat pada Niat seseorang dahulu. Dalam vidio-vidio dakwah dan ngaji tafsir yang di unggah oleh beberapa media dalam unggahan-unggahan tersebut Gus Baha tidak pernah menyebutkan bahwa mereka yang ber*Hijrah* adalah mereka yang menggunakan pakaian serba panjang, berjenggot seperti halnya Rasulullah, bersorban dan lainnya. Menurut Gus Baha ber*Hijrah* sama dengan mematangkan hati dengan niat.
2. Felix Siauw kurang memperhatikan dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dan Hadis yang beliau sandarkan dalam memaknai arti *Hijrah* , lebih menelik secara dzohirnya bagaimana ber*Hijrah* itu. Sedangkan Gus Baha sangat memperhatikan kronologi turunnya ayat, historis yang terkandung dalam makna, yang kemudian ditelik secara dalam ketika mengartikan kata *Hijrah*

---

<sup>9</sup> Felix y.siauw, “Yuk Berjilbab”,...hlm. 51

contohnya menyantumkan ayat Al-Qur'an dan menafsirkannya kemudian selalu dikuatkan dengan Hadis yang Shohih.

3. Felix Siauw menyamaratakan perihal *Hijrah* menurut Felix Siauw menutup Aurat berbeda dengan memakai pakaian Syar'i dan yang menutup aurat belum tentu boleh untuk dipakai keluar rumah, Allah tidak hanya menghruskan mereka menutup auratnya saja tetapi juga memakai pakaian yang syar'i.<sup>10</sup> Sedangkan Gus Baha lebih bersifat tentatif antar individu sesuai dengan zaman/periode, terlihat dari bagaimana caranya beliau mengompromikan dan menjelaskan setiap ayat dengan menggap bahwa setiap berlaku dalam segala hal tertentu sesuai dengan kondisi seseorang tersebut. Seperti halnya beliau menjelaskan bahwa ber*Hijrah* tidak harus terus berpindah tempat ketika di tempat atau semua wilayah buruk yang kau tinggali dan tiada orang yang menyembah tuhan, maka jangan pindah, Tapi niatilah.<sup>11</sup>

### C. Implikasi *Hijrah* menurut Bahaudin Nursalim dan Felix Siauw

Adanya konteks *Hijrah* yang menjadi fenomena sekarang sebenarnya bukan sesuatu yang buruk, karena dengan adanya fenomena ini dimungkinkan hukum dapat berubah sesuai dengan kemaslahatan. Perubahan hukum, tentu harus didasari dengan dalil yang kuat, baik secara *aqli* maupun *naqli*, serta memperhatikan realita. Sehingga yang

---

<sup>10</sup> Felix y.siauw, “Yuk Berjilbab”,...hlm. 64-65

<sup>11</sup> Sinau Maneh, “Gus Baha Tafsir Surat An-Nisā’ ayat 100-104”, [https://youtu.be/t9X\\_KlfGHvM](https://youtu.be/t9X_KlfGHvM) (Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2021 Jam 12:49)

terjadi bukanlah perubahan hukum yang sengaja dilakukan, tetapi keadaan yang mengharuskan terjadinya perubahan hukum tersebut.

Di satu sisi kata *Hijrah* telah dipopulerkan dan diperbincangkan, tapi di sisi lainnya, sebagai sebuah nilai dan konsep penting dalam Islam, *Hijrah* makin kehilangan relevansinya dari kondisi sosial dan politik yang mendera mayoritas kaum muslim di Indonesia. Seperti kata dan konsep lainnya yang sering diperbincangkan, bukannya makin terlihat makna dan pengertiannya, sebaliknya justru makin kabur dari apa yang dimaksudkan di dalam al-Qur'an dan yang pernah dipraktikkan Nabi dan para sahabatnya di masa Islam perdana. *Hijrah* hanya dimaknai secara artifisial dan tercerabut dari konteks kehidupan umat Islam hari ini.<sup>12</sup>

Dengan demikian, setelah penulis menjelaskan tentang konteks dan Implementasi *Hijrah* Bahaudin Nursalim dan Felix Siau, penulis akan menjelaskan implikasi *Hijrah* keduanya tersebut dalam konteks kekinian.

*Pertama*, Bahaudin Nursalim, Konsep *Hijrah* yang digagas oleh Bahaudin Nursalim adalah *la hijrota ba'da fathu mekkah, walakin jihadun waniyatu* (tidak ada *Hijrah* lagi setelah terjadinya fathu Mekkah, tetapi yang ada hanyalah jihad dan niat), yang artinya jika berpindah tempat ketempat lainnya tidak merubah apa-apa dan pekerjaan yang sia-sia maka tetaplah ditempat itu dengan niat dan jihad ingin merubah ke arah yang lebih baik. Hal ini karena beliau menganggap bahwa jika seseorang berpindah tempat dikarenakan

---

<sup>12</sup> Murtadho, Roy, (2018). Menyelamatkan Makna *Hijrah* Dari kekalahan menuju Kemenangan. Diakses melalui <https://indoprogress.com/2018/08/menyelamatkan-makna-Hijrah-dari-kekalahan-menuju-kemenangan/> (diakses pada tanggal 14 April 2021 pukul 15:59 WIB.)

tempat itu terlalu banyak yang bermaksiat maka bagaimana tempat itu akan menjadi pusat peribadatan. Seperti contoh yang di jelaskan oleh Gus Baha sendiri, misal anda hidup dikota jakarta dan disana banyak tempat remang-remang dan tempat maksiat lainnya kemudian pindah ke Yogyakarta akan tetapi tempat itu mempunyai titik-titik dosa yang beda seperti dosa pornografi, dosa dengki, hasud dan lainnya. Jika kalian menetap dan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan umat yang disebutkan di atas maka dapatlah kalian pahala niat dan jihadnya.

Penulis menyermati setiap penjelasan dan gagasan yang dilontarkan oleh Gus Baha, penulis mengaggap bahwa Bahauddin Nursalim amat sangat konsisten dalam menggunakan konsep *Hijrah* yang ia bangun. Ini terlihat dari pendapat Bahaudin Nursalim yang sangat masuk akal (logis) dalam memberikan penjelasan dan contoh yang relevan terhadap masa kini. Sehingga tidak membuat “aura” agama kehilangan nilai. Karena mudahnya ber*Hijrah* yang menjadik tumpang tindihnya antara kepentingan agama (islam), ekonomi dan popularitas.

Selanjutnya, dalam mengulik tentang *Hijrah* Gus Baha tidak sama sekali menyangkut pautkan antara kehidupan yang berekonomi atau keterkaitan berpakaian dengan kosep ber*Hijrah* .

Perlu digaris bawahi bahwa Bahaudin Nursalim tidak pernah menggap konsep atau penjelasannya yang peliang benar mengenai *Hijrah* . hanya saja dalam menerangkan tentang *Hijrah* Gus Baha pernah berkata bahwa *Hijrah* yang dibenarkan menurut kita (gus Baha dan para santrinya) ialah *Hijrah* yang dipaparkan oleh penulis di atas, kemudian Gus Baha menjelaskan bahwa Hadist nabi itu tidak main-main “ tidak ada *Hijrah* setelah fathu mekkah”. Gus Baha menafsirkan

ayat-ayat tersebut dengan melihat indikasi dan relevansinya dengan zaman Nabi dahulu dan zaman kekinian.

Dari penjelasan di atas, penulis melihat bahwa implikasi dari konsep *Hijrah* diatas sangat berpengaruh terhadap hukum yang akan dihasilkannya juga yang akan digunakan dan disebar luaskan. Ulama yang menerapkan metode *Hijrah* yang diidentikan dengan pakaian yang digunakan atau seberapa sering orang tersebut menggaungkan *Hijrah* akan menghasilkan hukum dan implementasian yang berbeda dengan ulama yang berusaha mengompromikan ayat tanpa melihat bagaimana pakainnya akan tetapi lebih melihat pada bagaimana kemantapan hati tanpa harus mengumbar tentang keber*Hijrah* annya.

Diatas sangat jelas sekali bagaimana beberapa penjelasan yang mengarah pada *Hijrah* dengan pakaian yang kemudian menjadi alat pengukur iman seseorang bahwa seseorang yang memakai pakaian panjang menutupi sekujur tubuhnya dan laki-laki yang memakai celana cingkrang dan baju panjang adalah orang yang taat dalam beribadah dan dipastikan orang itulah telah ber*Hijrah* pada jalan Allah SWT. Begitupun dengan yang menjelaskan bahwa jika berniat baik dan ada peluang baik maka lakukanlah yang artinya *Hijrah* ini lebih menelik tetang nuraniyah seseorang dalam melakukan kebaikan karna segala sesuatu dilihat dari niatnya bukan dari pakaiannya atau yang lainnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab yaitu, apapun dan bagaimanapun pendekatan yang digunakan oleh para ulama dalam menganalisa teks al-Qur'an, yang perlu penulis garis bawahi bahwa setiap penafsiran tidak boleh mengklaim tafsirnya yang paling benar. Quraish Shihab selalu mengutip perkataan ulama besar Abdullah Darraz yang mengatakan: "al-Qur'an bagaikan intan yang setiap

sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apayang anda lihat.<sup>13</sup> Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.

Menurut hemat penulis bahwa konsep atau metode yang digunakan oleh Gus Baha sangatlah relevan dan sangat baik pula. Hal ini dapat dilihat penjelasannya yang sangat matang dan berjalur kemudian digabung dengan perumpamaan yang sangat mudah diterima oleh akal pikiran. Gus Baha juga mengambil beberapa pertimbangan dari beberapa ulama terdahulu ataupun masakini dan juga beliau sangat berpotensi dalam hal tafsir menafsirkan.

Hampir mirip yang di gagas dengan Gus Baha, konsep atau metode Felix Siauw mengenai *Hijrah* . Hal ini terlihat dari pendapatnya yang menganggap *Hijrah* berarti perubahan dari keburukan menuju kebaikan, yaitu perubahan niat seseorang yang bertujuan untuk kebaikan. Akan tetapi Felix Siauw terlihat lebih condong membahas mengenai Cover seseorang yang berhijrah saja, bahwa seseorang yang ber*Hijrah* haruslah selalu baik dari implementasinya dengan menggunakan pakaian yang serba panjang dan lainnya karena merujuk pada cerita-cerita Arab dan melihat peradaban di Arab dan memberlakukannya kembali pada zaman ini.

Felix Siauw sangat kurang dalam ketelatenan mengambil rujukan sebagai penguat argumen pendapatnya, sekalipun terkadang

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, “*Membumikan al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 67.

Felix membicarakan bahwa perintah menutup aurat dengan pakaian panjang itu terdapat dalam al-qur'an. Maka, ketika ada ayat yang diduga bertentangan dan kronologi bukan panduan untuk melihat mana ayat *Hijrah* , maka pengganti panduan (kronologi) tersebut adalah logika, dan apa yang mendekati logika itu diduga sebagai alasan ber*Hijrah* . Begitu pula saat mencantumkan hadis, terkadang Felix mencantumkan hadis yang tidak shohih dan di tafsirkan secara ala kadarnya saja.

Dalam konsep pengaplikasian *Hijrah nya-nya* terhadap pemahaman Masyarakat, Bahaudin Nursalim konsisten menggunakan konsep yang ia bangun. Hal ini terlihat dari contoh Bahaudin Nursalim yang dibahas sebelumnya yaitu mengenai ayat *Hijrah* yang penulis bahas. Saat membahas tentang *Hijrah* beliau menganggap bahwa ayat-ayat *Hijrah* dan pengaplikasiannya sudah cukup dan tidak ada lagi setelah zaman Nabi yaitu Fathu Makkah. Dengan demikian jika *Hijrah* diartikan sebagai Perpindahan tempat saja maka kurang tepat, karena sudah mayoritasnya orang Muslim pada zaman sekarang ini. Jikalau teori perpindahan pada zaman Nabi dipakai maka kaum Muslim yang menjadi minoritas di beberapa Negara justru akan semakin menyurut atau bahkan hilang di beberapa negara tersebut. Maka yang ada sekarang ini hanyalah *Hijrah* dengan Niat dan jihad. Berniat untuk ber*Hijrah* atas nama Allah dan berjihad di jalan Allah untuk membela Agama Allah yakni memerangi mereka yang harus diperangi dalam segi imannya atau fisiknya jika diperlukan. Maka dari itu menurut penulis *Hijrah* Bahaudin Nursalim diperbolehkan atau ada jika memang memungkinkan, seperti berjihad tadi.

Sama halnya dengan pendapatnya Quraish Shihab dan beberapa Ulama lainnya yang sependapat, bahwa *Hijrah* itu tidak harus diidentikan dengan perubahan pada pakaian atau gaya berpakaian seseorang. Karena menurutnya dalam Islam pun tidak menentukan jenis pakaian itu sendiri. Seperti halnya harus sepanjang lutut baru dikatakan seseorang itu ber*Hijrah*. Tetapi yang terpenting adalah pakaian itu menutup auratnya. Dan menurut Quraish Shihab juga *Hijrah* sangat didasari dengan Niat yaitu dengan berintrospeksi terlebih dahulu barulah kemudian seseorang dapat merubah perilaku dan lainnya untuk mengarah pada lebih baik.

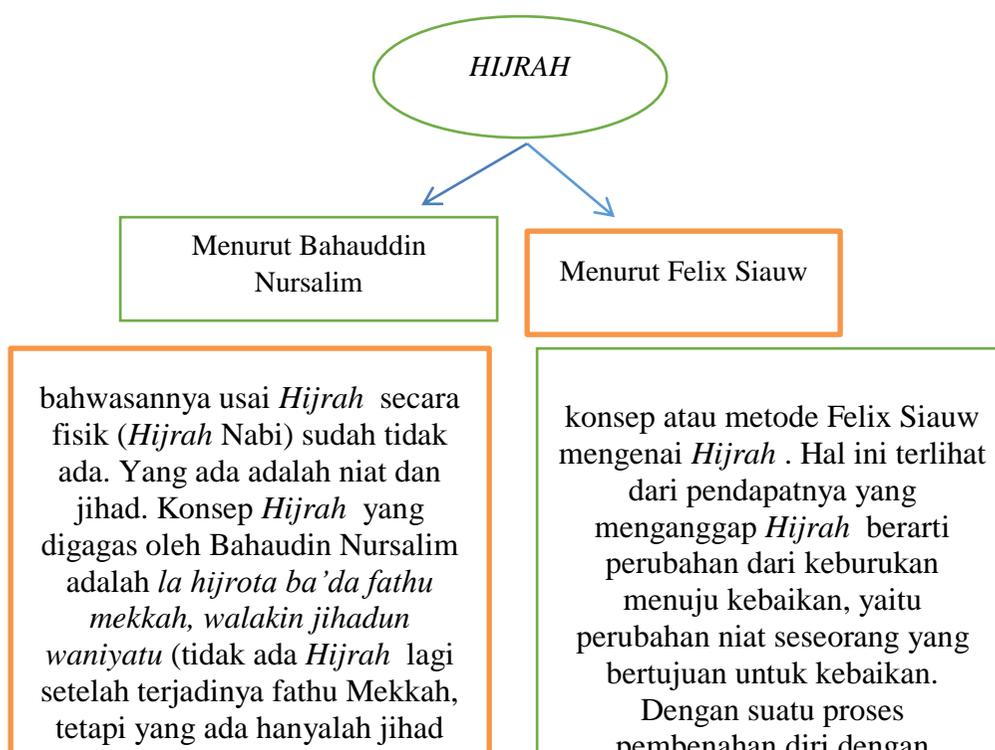
Menurut hemat penulis, jika dibandingkan dengan konsep pengaplikasian *Hijrah* Felix Siauw, konsep *Hijrah* ulama *mutaqaddimīn* lebih baik secara metodologi, sebagaimana yang disebutkan pada bab sebelumnya. Konsep pengaplikasian dan penjabaran *Hijrah* Felix Siauw terlihat mentah, dangkal dan prematur. Hal ini terlihat dari pernyataannya yang mengatakan bahwa “Belum tentu pakaian yang menutupi Aurat boleh dikenakan oleh wanita Muslimah saat keluar rumah” kemudian dalam bukunya Felix memberi gambar-gambar yang mengklasifikasikan pakaian-pakaian yang harus dikenakan dan tidak. Hal ini tentu tidak ada dasarnya sama sekali dan menunjukkan ketergesa-gesaan atau pemaksaan dalam mengambil kesimpulan.

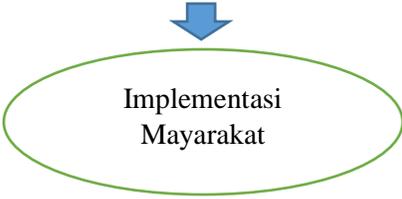
Karena dasar-dasar yang digunakan Felix Siauw sangat kurang untuk membangun metodologi *Hijrah* nya-nya (yaitu dengan membumikan *Hijrah*) masih banyak mengandung kejanggalan secara ilmiah, terutama secara penafsiran dan pemknaan dan secara pengambilan ayat atau hadist yang cenderung kurang matang. maka

metodologinya pun sulit diterima secara ilmiah dan akan menimbulkan banyak pertanyaan bila diterapkan saat ini. Apalagi banyak sekali masyarakat Islam yang kemudian terikut dengan penjelasannya sehingga banyak masyarakat yang asal dalam memaknai soal *Hijrah* begitu pula dengan implementasinya yang kemudian membuat aura agama dan esensi *Hijrah* kurang.

Penulis meninjau dengan keadaan masyarakat dalam pengaplikasian *Hijrah*. banyak sekali yang justru menganggap bahwa *Hijrah* itu soal pakaian sehingga berakhir dengan mengkotak-kotakan Islam karena perbedaan pemahamannya. Padahal mengaplikasikan tanpa tau dasar-dasar yang penting adalah mentah atau kurang dibenarkan, seperti halnya membaca kitab tanpa adaya guru maka sama saja ia belajar dengan setan. Maka dari itu penulis banyak menemukan masyarakat yang berhijra justru hanya untuk tujuan tertentu, menggebu-gebu ketika fenomenanya melangit tapi kemudian ikut surut ketika fenomena *Hijrah* nyapun menyurut.

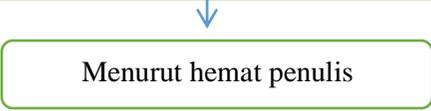
Kesimpulan Materi pada bagan dibawah ini :





Implementasi  
Masyarakat

*Hijrah* diartikan sebagai perpindahan nuansa kehidupan yang sebelumnya tidak Islami kemudian menjadi Islami seperti, berjeggot, memakai jilbab panjang dan sebagainya. Inilah yang menjadi Fenomena implementasi *Hijrah* dikalangan masyarakat yang sebenarnya.



Menurut hemat penulis

Penulis menyermati setiap penjelasan dan gagasan yang dilontarkan oleh Bahaudin Nursalim (Gus Baha), penulis mengaggap bahwa Bahauddin Nursalim amat sangat konsisten dalam menggunakan konsep *Hijrah* yang ia bangun. Ini terlihat dari pendapat Bahaudin Nursalim yang sangat masuk akal (logis) dalam memberikan penjelasan dan contoh yang relevan terhadap masa kini. Sehingga tidak membuat “aura” agama kehilangan nilai. Karena mudahnya ber*Hijrah* yang menjadi tumpang tindihnya antara kepentingan agama (islam), ekonomi dan popularitas. Penulis meninjau dengan keadaan masyarakat dalam pengaplikasian *Hijrah* . banyak sekali yang jutru mengaggap bahwa *Hijrah* itu soal pakaian sehingga berakhir dengan mengkotak-kotakan Islam karena perbedaan pemahamannya.